

**KARAKTERISTIK POPULASI KEONG KERE (*Parmarrion pupillaris*)
PADA PEMBIBITAN KAYU AFRIKA (*Maesopsis eminii* Engl)
DI DESA TEMPEL REJO CURUP**

Nanna Okta R. Walyana¹, Darmi¹, Rizwar¹, Syarifuddin¹

¹⁾Jurusan Biologi FMIPA Universitas Bengkulu

Accepted, July 26th 2012; Revised, September 5th 2012

ABSTRACT

The research about the characteristic of slug population (*Parmarrion pupillaris*) African wood nursery (*Maesopsis eminii* Engl.) area had been conducted from February to May 2011. The research was carried out directly in African wood nursery in Tempel Rejo Village Curup. Sampling was conducted by using Stratified Random Sampling. The results of the research indicated that population density of slug at the 4 month age strata of African wood nursery area was higher than other, as many as 1158 individuals with the population of density about 57.9 individuals/plot, and at the 2 month age strata gained as many as 850 individuals with the population of density about 42.5 individuals/plot. The highest number of colonies of eggs also found in the 4 month age strata that were 157 colonies with the total number of eggs was 4548 ranged between 18-46/colony and the average number of eggs about 29.15/colony. The Egg hatchability was 92.33% (hatched eggs was 4422 of 4548 total number of eggs). While at 2 month age strata there were only 100 colonies with the total eggs number as many as 2851 ranged between 17-47/colony and the average number of eggs about 28.51/colony. The Egg Hatchability was 87.22% (hatched eggs was 2758 of 2851 total number of eggs).

Key words : *Parmarrion pupillaris*, *Maesopsis eminii*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak petani di sentra produksi pembibitan di Provinsi Bengkulu khususnya di daerah Curup menghadapi masalah hama baru yang sangat serius karena mulai terancam dengan adanya serangan siput, yang oleh petani setempat disebut dengan *Parmarrion pupillaris* (keong kere) dari Phylum Mollusca. Hama ini biasanya menyerang daun dengan memakan dan membuat lubang-lubang tidak beraturan. Hama ini juga meninggalkan kotoran yang berwarna hijau dan bekas lendir yang sedikit mengkilap dan lendir tersebut dikeluarkan pada saat berjalan serta bersifat toksik terhadap tanaman. Selain daun, siput juga

menyerang akar dan tunas anakan. Tanaman yang terserang menjadi rusak (terkoyak) atau bahkan dapat mengakibatkan kematian tanaman kayu afrika tersebut. Dengan demikian, akibat dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan tersebut berdampak sangat merugikan bagi para petani pembibitan kayu Afrika secara ekonomis. (Anonim, 2004)

Selama perkembangan tanaman kayu Afrika dalam pembibitan, populasi hama keong kere (*Parmarrion pupillaris*) dari hasil observasi ini terus meningkat. Karena siput ini mampu menghasilkan telur antara 100-500 butir dalam 10 sampai 50 kelompok. Telur-telur ini diletakkan bergerombol setiap kali ditetaskan dan biasanya

diletakkan di bawah polibag, pada celah-celah polibag dan lubang pada tanah atau pada tempat yang ternaungi pada pembibitan kayu Afrika. Telur-telur keong kere ini dapat melakukan dormansi bila kondisi lingkungan tidak memungkinkan dan akan menetas bila kondisi telah membaik. Masa inkubasi telur berhubungan langsung dengan kondisi iklim, sebagian lagi dipengaruhi oleh suhu (Anonim,2002).

Berhubung masih banyaknya kendala yang dihadapi oleh para petani untuk pengendalian populasi hama keong kere pada pembibitan kayu Afrika serta belum banyak publikasi tentang karakteristik populasi terutama pada pembibitan kayu Afrika, maka perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik populasi keong kere ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik populasi *Parmarion pupillaris* (keong kere) pada pembibitan kayu Afrika (*Maesopsis eminii* Engl.) di Desa Tempel Rejo Curup. Parameter yang akan diamati adalah mencakup kepadatan populasi (jumlah individu), jumlah koloni telur, jumlah telur dalam tiap-tiap koloni telur, dan daya tetas telur dalam koloni telur serta mengukur faktor-faktor abiotik yang mempengaruhinya.

BAHAN DAN METODE

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari meteran gulung, tali rapia, Soil Thermometer, Soil Tester, Luxmeter, Lup, pH Tester, pinset, kamera digital, kertas, gunting, pancang kayu dengan panjang ± 60 cm, dan alat hitung (Counter). Penelitian karakteristik populasi hama keong kere dilakukan di lokasi pembibitan kayu Afrika dengan luas area $\pm \frac{1}{4}$ hektar. Pada lokasi penelitian ada dua kategori umur pembibitan yaitu umur 2 bulan dan 4 bulan. Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling*. Pada masing-masing strata umur pembibitan dibuat plot berukuran 1 x 1 m secara acak dengan

jumlah 20 plot yang berisi ± 100 pohon bibit kayu Afrika pada setiap strata umur. Plot-plot contoh itu terletak secara diagonal pada lahan lokasi pembibitan.

Parameter penelitian yang akan diamati adalah mencakup kepadatan populasi (jumlah individu), jumlah telur dalam tiap-tiap koloni telur, dan daya tetas telur dalam koloni telur serta mengukur faktor-faktor abiotik yang mempengaruhinya seperti suhu tanah, pH tanah, kelembaban tanah, intensitas cahaya, dan kadar organik tanah. Kadar organik tanah dapat diukur dengan cara 6 gram tanah yang telah dikeringkan digerus dengan menggunakan cawan keramik. Setelah itu dibakar di tungku pembakar Furnace muffle dengan suhu 600°C selama 3 jam dan setelah itu dihitung. Kadar organik tanah dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Kadar Organik Tanah =

$\frac{\text{Berat Kering} - \text{Berat Abu}}{\text{Berat Kering}} \times 100\%$

Berat Kering

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung pada setiap plot atau petak contoh, dengan menghitung semua jumlah individu dewasa dengan alat hitung pada semua tanaman sampel. Pada plot yang sama juga dilakukan pengamatan jumlah telur pada setiap koloni, dilakukan dengan cara melihat secara langsung koloninya yang terdapat di antara maupun di bawah polibag dan serasah daun dengan menggunakan pinset dan alat hitung. Penghitungan jumlah telur di setiap koloni dilakukan dengan hati-hati agar telur tersebut tidak rusak. Kemudian pada tempat-tempat yang terdapat koloni tersebut diberi tanda dengan bendera kecil. Koloni-koloni yang telah ditandai itu digunakan untuk pengamatan daya tetas telur. Perhitungan daya tetas telur ini dilakukan dengan mengamati tempat-tempat koloni yang telah ditandai bendera dengan cara menghitung jumlah telur yang sudah menetas setiap hari.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup deskripsi tentang koloni telur, peletakan koloni telur dilapangan. Untuk data kuantitatif adalah kepadatan populasi keong kere, jumlah koloni, jumlah telur dalam tiap-tiap koloni, dan daya tetasnya. Sedangkan untuk membandingkan data yang berbeda pada strata umur kayu Afrika digunakan analisis Uji t (Irianto, 2009). Kepadatan populasi keong kere tersebut dapat dinyatakan dalam individu/plot, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Kepadatan Populasi =

Jumlah Individu Suatu Spesies

Jumlah Plot

Kemampuan daya tetas telur dapat dinyatakan dalam %, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Daya Tetas Telur =

Jumlah Telur yang Menetas x 100%

Jumlah Total Telur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang karakteristik populasi keong kere pada dua strata pembibitan kayu Afrika yang berbeda di Desa Tempel Rejo Curup menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian ini mencakup beberapa parameter yaitu kepadatan populasi (jumlah individu), jumlah koloni telur, jumlah telur dalam tiap-tiap koloni telur, dan daya tetas telur dalam koloni telur

serta mengukur beberapa faktor abiotik yang mempengaruhinya.

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa suhu tanah yang diperoleh berkisar antara 18-24°C. Suhu tersebut sesuai atau cocok dengan kehidupan keong kere. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan jumlah keong kere pada lokasi penelitian. Temperatur atau suhu sangat mempengaruhi kehidupan hewan tanah khususnya keong kere. Suin (2003) menyatakan bahwa pH tanah sangat mempengaruhi perkembangan mikroorganisme ditanah. pH tanah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bahan induk tanah, pengendapan, vegetasi alami, pertumbuhan tanaman, kedalaman tanah dan pupuk nitrogen.

Kelembaban tanah pada lokasi penelitian pada pembibitan kayu Afrika berumur 2 bulan berkisar antara 45-56%, sedangkan pada pembibitan kayu afrika berumur 4 bulan berkisar antara 45-60%. Kelembaban tanah ini dipengaruhi oleh jumlah cahaya yang sampai ke permukaan tanah. Menurut pendapat Anonim (1999), mengemukakan bahwa kelembaban tanah untuk populasi keong kere harus berada pada kisaran antara 40-80%. Dan waktu yang paling baik untuk bereproduksi adalah musim dingin atau hujan. Pada kelembaban ini sangat cocok untuk keong kere karena molusca jenis ini sangat menyukai tempat-tempat yang memiliki kelembaban yang tinggi (Pracaya, 2010).

Tabel 1. Hasil pengamatan faktor abiotik pada pembibitan kayu afrika (umur 2 dan 4 bulan) di Desa Tempel Rejo Curup

No	Parameter yang diamati	Hasil Pengamatan			
		Umur 2 bulan		Umur 4 bulan	
		Kisaran	Rerata	Kisaran	Rerata
1.	Suhu tanah (°C)	18 - 24	21	18 - 23	20,5
2.	pH tanah	7	7	7	7
3.	Kelembaban tanah (%)	45 - 56	50,5	45 – 60	52,5
4.	Intensitas Cahaya (Lux)	1640,05–1835,48	1737,76	1613,02– 1710,81	1661,91
5.	Kadar Organik Tanah	3,21 – 3,78	3,49	3,32 – 3,09	3,70

Dari hasil pengamatan didapatkan nilai intensitas cahaya pada pembibitan kayu Afrika umur 2 bulan berkisar antara 1640,05-1835,48. Sedangkan pada pembibitan kayu Afrika umur 4 bulan berkisar antara 1613,02-1710,81. Disini terlihat bahwa pada pembibitan kayu Afrika berumur 4 bulan lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan pada lokasi pembibitan kayu Afrika umur 4 bulan banyak di naungi oleh vegetasi sehingga intensitas cahayanya pun lebih rendah. Intensitas cahaya ini merupakan salah satu faktor fisik yang mempengaruhi kehidupan keong kere. Keong kere merupakan hewan yang sangat menyukai habitat yang lebih terlindungi dan ternaungi dari sinar matahari langsung. Menurut Anonim (2004), Keong ini biasanya pada waktu siang hari bersembunyi di tempat-tempat yang teduh dan aktif mencari makan pada malam hari.

Material organik yang diukur didapat berbeda dari dua tempat yaitu tanah yang berada pada lokasi pembibitan kayu Afrika umur 2 bulan dengan kisaran 3,21-3,78, sedangkan tanah pada pembibitan umur 4 bulan dengan kisaran 3,32-4,09. Dari hasil penelitian untuk kadar organik tanah pada pembibitan kayu Afrika umur 4 bulan lebih tinggi dibandingkan umur 2 bulan. Hal ini

disebabkan karena pada tanah pembibitan umur 4 bulan lebih banyak serasah-serasah daun sehingga material organiknya lebih tinggi. Material organik tanah merupakan sisa tumbuhan dan hewan serta organisme tanah, baik yang telah terdekomposisi maupun yang sedang mengalami dekomposisi. Material organik tanah yang tidak terdekomposisi menjadi humus yang warnanya coklat sampai hitam. Material organik tanah juga sangat menentukan kepadatan populasi organisme tanah. Komposisi dan jenis serasah daun itu menentukan jenis hewan tanah yang dapat hidup disana, dan banyaknya tersedia serasah itu menentukan kepadatan hewan tanah (Suin, 2003).

Pada lokasi penelitian, suhu tanah yang rendah, pH normal, kelembaban tanah yang relatif tinggi disebabkan vegetasi lebih lebat sehingga lahan kurang mendapat penyinaran matahari langsung akibat terhalangi oleh vegetasi yang ada. Serasah yang tebal menyebabkan ketersediaan makanan yang lebih banyak, didukung pH tanah yang baik dan lembab dimanfaatkan oleh hewan tanah sebagai tempat persembunyiannya. Suin (2003), menyatakan bahwa kehadiran dan kepadatan hewan tanah sangat ditentukan oleh faktor abiotik dan biotik.

Tabel 2. Analisa statistik terhadap populasi keong kere pada strata umur pembibitan kayu Afrika pada strata umur yang berbeda.

No	Parameter yang diamati	Hasil Pengamatan				Keterangan
		Umur 2 bulan	Umur 4 bulan	T hitung	T table (5%)	
1.	Kepadatan populasi (individu/plot)	42,5	57,5	2,93*	2,042	Berbeda nyata
2.	Kisaran jumlah telur tiap koloni	17-47	18-46	2,85*	2,042	Berbeda nyata
3.	Rataan Jumlah Telur ($X \pm SD$)	28,51± 6,92	57,5± 6,71	2,93*	2,042	Berbeda nyata
4.	Rataan Lama Waktu maksimal menetas ($X \pm SD$)	5,66 ± 2,20	5,8 ± 1,85	0,61 ^{ns}	2,042	Tidak berbeda nyata

Pada Tabel 2, terlihat bahwa terdapat variasi kepadatan populasi keong kere pada pembibitan kayu afrika yang berumur 2 bulan dan 4 bulan. Pada strata umur pembibitan kayu afrika 2 bulan didapatkan sebanyak 850 individu dengan kepadatan populasi 42,5 individu/plot dan pada umur 4 bulan sebanyak 1158 individu dengan kepadatan populasi 57,9 individu/plot. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,93) untuk jumlah individu lebih besar dari nilai t -tabel (2,042) (t -hitung > t -tabel). Hal ini berarti untuk parameter jumlah individu tersebut berbeda nyata antara strata umur pembibitan kayu Afrika 4 bulan dan 2 bulan. Pada strata umur pembibitan kayu Afrika 4 bulan untuk jumlah individu lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan dengan strata umur pembibitan kayu Afrika 2 bulan. Tingginya populasi keong kere pada pembibitan kayu Afrika berpengaruh terhadap jumlah koloni telur dan jumlah telurnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa habitat yang lebih disukai untuk populasi keong kere adalah pada pembibitan kayu Afrika strata umur 4 bulan karena pada habitat tersebut jumlah populasi keong kere lebih tinggi dibandingkan dengan strata umur pembibitan 2 bulan. Tingginya populasi keong kere pada pembibitan kayu Afrika strata umur 4 bulan kemungkinan ada kaitannya dengan bibit kayu Afrika yang lebih rimbun daun-daunnya sehingga lebih terlindungi dan ternaungi dari sinar matahari langsung, membuat keong kere lebih produktif untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangbiakan. Menurut Pracaya (2010), Molusca jenis ini termasuk binatang yang menyukai kelembaban tinggi. Selain itu faktor lain yang menunjang tingginya kepadatan keong kere pada habitat ini karena cukup tersedianya serasah dan dedaunan karena keong kere memakan bahan organik yang telah membusuk. Selain bahan organik yang

telah membusuk, keong kere juga memakan bahan organik yang masih hidup, seperti daun-daun tanaman, sehingga keong ini dimasukkan ke dalam golongan hama. Rendahnya kepadatan keong kere pada pembibitan kayu Afrika berumur 2 bulan diduga keong kere kurang menyukai habitat ini. Hal ini dikarenakan bahwa sedikitnya dedaunan yang menaungi habitat keong kere, sehingga cahaya matahari lebih banyak masuk. Sebab pada kayu Afrika yang berumur 2 bulan ini masih tergolong sangat muda. Dalam hal ini, Aprianto (2003), mengemukakan bahwa keong kere sangat menyukai habitat di bawah tanaman yang rimbun.

Selain menghitung kepadatan populasi, dalam penelitian ini juga dicatat jumlah kumulatif populasi keong kere selama penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan untuk setiap strata umur pembibitan kayu Afrika. Jumlah kumulatif individu yang tertinggi terdapat pada pembibitan kayu Afrika berumur 4 bulan selama penelitian dengan 5 kali pengamatan, sedangkan jumlah kumulatif individu yang terendah pada pembibitan kayu Afrika berumur 2 bulan. Jumlah kumulatif individu keong kere yang terendah terdapat pada pengamatan minggu pertama kemudian minggu-minggu berikutnya meningkat. Hal ini disebabkan karena setiap pengamatan terdapat penambahan populasi keong kere.

Menurut Aprianto (2003), selama perkembangan tanaman populasi keong kere juga akan meningkat karena keong kere lebih menyukai tanaman yang sudah tua yang jumlah daunnya sudah banyak. Pada penelitian ini keong kere diambil tanpa dilepaskan kembali dan dimusnahkan. Ini dilakukan karena keong kere merupakan hama dan sekaligus juga membantu para petani dalam mengurangi populasi keong kere.

Secara morfologi telur keong kere berbentuk bulat atau oval dengan warna

kekuningan, transparan, dan dilapisi oleh lendir yang bersifat lengket. Telur-telur yang dihasilkan ini diletakkan secara bergerombol setiap kali dihasilkan oleh individu dewasa pada celah-celah lubang pada tanah, celah antar polibag dan di bawah serasah pada tempat yang ternaungi. Secara umum kebanyakan telur keong kere dilekatkan pada polibag dengan lendir yang bersifat lengket. Lendir tersebut berfungsi supaya telur saling melekat dan bergerombol dalam bentuk koloni.

Pada saat telur akan menetas, telur akan berubah terlihat bahwa terbentuknya embrio keong kere karena telurnya transparan. Embrio keong kere akan menetas dan keluar dari telurnya. Keong kere yang baru menetas berukuran kecil berwarna lebih transparan dan sangat lembut. Menurut Anonim (1999), saat telur menetas, akan keluar keong kere muda yang ukurannya hanya beberapa millimeter dengan tubuh transparan dan akan hidup antara 9 sampai 18 bulan tergantung pada spesies dan habitatnya.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui dari kedua habitat pembibitan kayu Afrika yang berumur 2 bulan dan 4 bulan didapatkan perbedaan jumlah koloni telur dan jumlah telur. Jumlah koloni telur yang tertinggi terdapat pada pembibitan kayu Afrika yang berumur 4 bulan yaitu 157 koloni dan pada pembibitan umur 2 bulan hanya terdapat 100 koloni. Jumlah telur keong kere sangat yang bervariasi yaitu pada umur pembibitan 2 bulan berkisar antara 17-47 butir. Sedangkan untuk umur pembibitan 4 bulan berkisar antara 18-46 butir dalam setiap koloni. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung (2,85) untuk jumlah koloni lebih besar dari nilai t-tabel (2,042) ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$). Hal ini berarti untuk parameter jumlah koloni tersebut berbeda nyata antara strata umur pembibitan kayu Afrika 4 bulan dan 2 bulan. Pada strata umur pembibitan kayu

afrika 4 bulan untuk jumlah koloni lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan dengan strata umur pembibitan kayu Afrika 2 bulan.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui dari kedua habitat pembibitan kayu Afrika yang berumur 2 bulan dan 4 bulan didapatkan juga perbedaan jumlah telur. Jumlah telur tertinggi terdapat pada pembibitan kayu Afrika berumur 4 bulan yaitu sebanyak 4548 butir dengan rata-rata jumlah telur 29,15 dan pada pembibitan kayu afrika berumur 2 bulan hanya terdapat 2851 butir dengan rata-rata jumlah telur 28,51. Pada kisaran jumlah telur yang dihasilkan dari individu dewasa dalam setiap koloni tidak begitu berbeda, hal ini berarti untuk strata umur pembibitan kayu Afrika tidak begitu berpengaruh untuk jumlah telur keong kere yang mampu dihasilkan masing-masing individu dewasanya. Rata-rata keong kere dapat bertelur antara 100 dan 500 butir dalam 10 sampai 50 kelompok (Anonim, 1999). Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung (2,92) untuk jumlah telur lebih besar dari nilai t-tabel (2,042) ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$). Hal ini berarti untuk parameter jumlah telur tersebut berbeda nyata antara strata umur pembibitan kayu afrika 4 bulan dan 2 bulan. Pada strata umur pembibitan kayu Afrika 4 bulan untuk jumlah telur lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan dengan strata umur pembibitan kayu Afrika 2 bulan.

Dari hasil penelitian tersebut untuk strata umur pembibitan kayu Afrika masing-masing parameter yang diamati berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena dalam penelitian jumlah individu pada pembibitan kayu afrika strata umur 4 bulan juga lebih tinggi dibandingkan strata umur 2 bulan. Tingginya populasi keong kere pada strata umur 4 bulan tentunya juga mempengaruhi jumlah koloni telur dan jumlah telurnya. Semakin tinggi jumlah populasi keong kere yang hidup pada

pembibitan kayu Afrika maka akan semakin meningkat juga jumlah produksi koloni telur dan jumlah telur yang mampu dihasilkan oleh individu dewasanya. Sebaliknya apabila jumlah populasi keong kere tersebut rendah maka jumlah koloni telur dan jumlah telur juga akan rendah. Perbedaan jumlah tersebut dipengaruhi oleh kondisi habitatnya yang juga berbeda. Produksi telur keong kere pada pembibitan kayu Afrika strata umur 4 bulan lebih tinggi dibandingkan umur 2 bulan. Hal ini disebabkan karena individu dewasa yang menempati strata umur 4 bulan lebih banyak sehingga juga mampu menghasilkan atau memproduksi lebih banyak telur.

Kondisi habitat pada pembibitan kayu Afrika umur 4 bulan lebih disukai oleh populasi keong kere karena pada habitat ini lebih rimbun daun-daunnya, lebih terlindungi dan ternaungi dari sinar matahari langsung sehingga membuat keong kere lebih produktif untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangbiakan. Sedangkan untuk jumlah populasi keong kere lebih rendah pada pembibitan kayu Afrika umur 2 bulan diduga keong kere kurang menyukai habitat ini. Hal ini dikarenakan bahwa pada kayu Afrika yang berumur 2 bulan ini masih tergolong sangat muda sehingga sedikitnya dedaunan yang menaungi habitat keong kere, sehingga cahaya matahari lebih banyak masuk. Menurut Apriyanto (2003), selama perkembangan tanaman, populasi hama ini meningkat. Keong kere menyukai tanaman yang jumlah daunnya sudah banyak.

Berdasarkan hasil penelitian dari masing-masing strata umur didapatkan bahwa untuk strata umur pembibitan kayu Afrika 2 bulan daya tetas 87,22% (jumlah telur sebanyak 2851 butir dan yang menetas sebanyak 2758 butir dengan rata-rata lama waktu maksimal penetasan 5,66. Sedangkan untuk strata umur pembibitan kayu Afrika 4 bulan daya tetas 92,33% (jumlah telur

sebanyak 4548 butir dan yang menetas sebanyak 4422 butir dengan rata-rata lama waktu maksimal penetasan 5,8. Sedangkan untuk hasil analisis statistik parameter daya tetas telur keong kere (0,61) nilai t-hitung lebih rendah dari t-tabel (2,42) ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$). Hal ini berarti bahwa daya tetas keong kere pada strata umur pembibitan kayu Afrika tidak berbeda nyata terhadap daya tetas keong kere. Hal ini kemungkinan disebabkan suhu 18-24°C dan kelembaban 45-60% untuk tempat penetasan dari kedua habitat pada lokasi penelitian tergolong baik dan merupakan kondisi yang optimum untuk daya tetas telur keong kere. Hal ini menunjukkan bahwa daya tetas keong kere tersebut tergolong sangat tinggi. Bila dilihat perbandingan nilai daya tetas keong kere tidak jauh berbeda. Dalam hal ini untuk strata umur pembibitan kayu Afrika yang berbeda tidak berpengaruh terhadap daya tetas telur. Selain itu juga terlihat bahwa pengaruh dari faktor internal dari telur keong kere baik sehingga telur keong kere memiliki potensi daya tetas yang tinggi. Berdasarkan pengamatan telur yang tidak menetas pada umumnya disebabkan karena adanya infeksi dari jamur dan kerusakan telur. Menurut Sihombing (2002), apabila terdapat kerusakan telur dan gangguan dari jamur daya maka daya tetas telur menurun, sehingga telur membusuk sebelum ditetaskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepadatan keong kere pada pembibitan kayu Afrika (*Maeopsis eminii* Engl) di Desa Tempel Rejo Curup tinggi terdapat pada pembibitan kayu Afrika yang berumur 4 bulan (42,5 individu/plot). Sedangkan pada pembibitan umur 2 bulan (57,9 individu/plot). Jumlah koloni telur yang tertinggi terdapat pada pembibitan kayu Afrika yang berumur 4 bulan (157 koloni dengan jumlah telurnya 4548 butir), jumlah

telurnya sangat bervariasi yaitu pada umur pembibitan 2 bulan berkisar antara 17-47 dan umur pembibitan 4 bulan berkisar antara 19-46 perbutir dalam setiap koloni. Daya tetas telur pada pembibitan kayu Afrika umur 2 bulan sebesar 87,22 % (jumlah 2851 butir yang menetas sebanyak 2758 butir) dengan rata-rata lama waktu maksimal penetasan berkisar 5,66. Sedangkan untuk strata umur pembibitan kayu Afrika 4 bulan daya tetas 92,33 % (jumlah telur 4548 butir yang menetas sebanyak 4422 butir) dengan rata-rata lama waktu maksimal penetasan berkisar antara 5,8. Berdasarkan analisa statistik, berdasarkan jumlah individu, jumlah koloni dan jumlah telur keong kere terdapat perbedaan yang nyata antara keong kere pada pembibitan kayu Afrika umur 2 bulan dan umur 4 bulan. Sedangkan daya tetas telur tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata antara kedua strata umur tersebut.

Saran

Perlu dilakukannya penelitian lanjutan tentang hubungan tingkat kerusakan pada pembibitan kayu Afrika dengan populasi keong kere. Dalam usaha pengendalian hama keong kere pada pembibitan kayu Afrika perlu diperhatikan aspek ekologi, terutama mengurangi naungan atau perlu

penjarangan letak polibag bibit kayu Afrika untuk mengurangi kelembaban dan supaya intensitas cahaya sampai ke permukaan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *How Slugs Live*. <http://clartex.cdp/auchedex/france/slugs.html>
- Anonim. 2002. *Siput telanjang, Fillicaulis bleekeri* Kersnt. Departemen perlindungan Tanaman Pangan dan Holtikultura. Jakarta.
- Anonim. 2004. *Slugs*. <http://users.liceum.org/sputink/apophallation.html>.
- Apriyanto, D. 2003. Koinsidensi Dua Spesies Respo di Sentra Produksi sayur Rejang Lebong, Bengkulu. *Jurnal ilmu-ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 5 (1):16-21
- Irianto. 2009. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Pracaya. 2010. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suin, N.M. 2003. *Ekologi Hewan Tanah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sihombing, D. 2002. *Satwa Harapan 1*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.